

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016

Endiska Fidia Sari

Universitas Negeri Surabaya

diskafidia@yahoo.com

Abstract

This research aimed to analyze the influence of corporate governance, firm size, leverage, and sales growth on firm performance which is proxied with Return On Assets Ratio. The type of this research is a quantitative research using purposive sampling method, in order to obtain the 36 companies that meet the criteria for the research sample. The object in this research is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016. The data used is secondary data is documented from company annual report that obtained from BEI (www.idx.co.id) and official website of each company. Data were analyzed were multiple linear regression analysis and using IBM SPSS version 24. The result of this research indicates corporate governance, leverage, and sales growth has a influence on firm’s performance. Meanwhile, size of the company has no influence on firm’s performance.

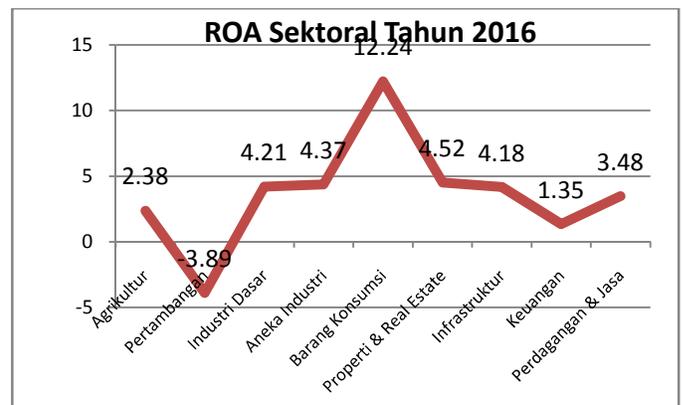
Keywords: firm performance, corporate governance, sales growth, leverage, firm size

PENDAHULUAN

“Indonesia saat ini sedang memasuki kondisi pasar bebas yang ditandai dengan hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Globalisasi menuntun perusahaan melakukan pembaharuan dengan cara berfikir global dan bertindak secara lokal karena adanya inovasi teknologi yang cepat sehingga membuat persaingan antar perusahaan akan semakin ketat dan kompetitif.” (Purnomo, 2018). Untuk itu sudah saatnya perusahaan di Indonesia harus dapat mengubah strateginya agar tetap bisa bertahan di tengah-tengah persaingan dengan sektor yang sejenis sehingga mampu mempertahankan posisi ekonominya.

Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu sehingga dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja dilakukan agar manajer dapat melakukan evaluasi kinerja untuk perencanaan tujuan di masa yang akan datang agar dapat diwujudkan. Salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan adalah *Return On Assets*(ROA). Rasio ini digunakan karena mampu memperlihatkan kepada para investor mengenai kemampuan

perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan *managerial efficiency* secara keseluruhan.



Sumber: Bank Indonesia (2017)

Gambar 1. NILAI ROA SEKTORAL DI BEI TAHUN 2016

Gambar 1 menunjukkan sektor barang konsumsi memiliki nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sebesar 12,24%. “Hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan harga BBM di awal tahun yang mengakibatkan harga barang bahan baku menurun sehingga meningkatkan laba bersih yang diterima oleh emiten tertentu, karena terjadi peningkatan kemampuan masyarakat. IHS

pada sektor industri barang konsumsi selama tahun 2016 ini selalu mengalami kenaikan yang lebih signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya disetiap penutupan perdagangan bursa. Sektor barang konsumsi selalu berhasil memimpin indeks sektoral di BEI setiap minggunya, sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan di setiap minggunya.”(Audriene, 2017).

Corporate governance merupakan aturan mengenai pengelolaan perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Musdholifah dan Hartono (2016) penelitian dengan menggunakan IBCG modified mendapatkan hasil bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Dewayanto (2008) membuktikan *corporate governance* yang diuji menggunakan regresi linear memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan, Anum (2010) yang melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan non-perbankan yang ada di Malaysia hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak mampu mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya ukuran perusahaan yang biasanya diukur dengan aset yang dimiliki. Margaretha dan Afriyanti (2013) membuktikan jika *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan non-keuangan di Indonesia yang diukur dengan ROA. Penelitian Maharani (2016) menyatakan *firm size* mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sedangkan, penelitian Yuliana *et al.* (2014) menunjukkan aset perusahaan yang terlalu besar menghasilkan kinerja perusahaan yang kurang baik, sehingga keadaan perusahaan yang menjadi kurang stabil dan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Leverage merupakan proporsi hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Detthamrong *et al.* (2017) *leverage* berhubungan positif dengan kinerja pada perusahaan karena kreditur diyakini dapat memantau perusahaan lebih baik dan dapat meminimalisir masalah-masalah yang bergubungan dengan investasi. Vithessonthi dan Tongurai (2015) menyatakan jika terdapat pengaruh negatif antara *leverage* keuangan dengan kinerja perusahaan di Thailand. Sedangkan, penelitian Wardani dan Rudolfus (2016) menunjukkan bila tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan kinerja perusahaan, karena hutang tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Sales growth adalah perubahan jumlah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Rossi dan Panggabean (2012) *growth* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sehingga jika pertumbuhan perusahaan tinggi maka perusahaan akan melakukan perbaikan dalam penerapan tata kelola perusahaannya untuk menurunkan biaya modal. Penelitian Achyani dan Fatchan (2016) membuktikan jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka kinerja perusahaan justru akan menurun. Sedangkan, penelitian Primadanti dan Eko (2013) membuktikan bahwa jika pertumbuhan perusahaan tersebut kecil dan lambat, maka perusahaan akan cenderung menggunakan hutang untuk menjalankan operasional perusahaannya, sehingga kinerja perusahaan tidak dapat dipengaruhi dengan *sales growth*.

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk menguji pengaruh *corporate governance, firm size, leverage, dan sales growth* terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2016.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan adalah sebuah kontrak atau perjanjian antara manajer (agen), pemegang saham/investor (pemilik), dan pihak-pihak lain yang berkepentingan yang memiliki perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi dari manajer kepada investor, sehingga terjadi konflik diantara mereka dan menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) bagi perusahaan. Kontrak tersebut diharapkan dapat meminimumkan tingkat konflik yang kemungkinan akan terjadi tersebut (Hanani & Aryani, 2012). Di dalam hubungan keagenan, manajer sebagai agen bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik, dimana hal tersebut identik untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun pihak manajer juga memiliki kepentingan sendiri, sehingga seringkali bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Dengan perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan perlu adanya *checks and balances* untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen (Rossi & Panggabean, 2012).

Signalling Theory

Pada dasarnya manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para investor tidak mengetahui informasi tersebut (Wongso, 2011). Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan

sinyal kepada *stakeholder* mengenai prospek perusahaan, seperti menerbitkan laporan tahunan perusahaan yang memuat gambaran mengenai keadaan perusahaan di masa lalu. Saat ini, maupun masa yang akan datang dan mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan investor (pemilik). Sinyal yang mengandung berita buruk maupun baik tetap diinformasikan kepada publik agar mereka dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi (Sari & Priyadi, 2016).

Pecking Order Theory

Pecking order theory adalah dimana perusahaan menetapkan keputusan pendanaan untuk pertama kali yang digunakan sebagai kegiatan operasionalnya, yaitu dengan menggunakan laba ditahan, kemudian dengan hutang, dan pilihan terakhir dengan menerbitkan saham. Perusahaan cenderung memilih menggunakan pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal, karena pendanaan internal dirasa paling aman bagi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Yudhiarti & Mahfud, 2016). Dana internal juga lebih mampu memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena dengan menggunakan dana internal artinya perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal sehingga mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri. Berbeda dengan perusahaan yang menggunakan dana eksternal untuk kegiatan operasional, nantinya akan lebih beresiko untuk jangka panjang jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur (Atiqoh & Asyik, 2016).

Kinerja Perusahaan (Firm Performance)

Kinerja perusahaan merupakan kondisi/keadaan empirik suatu perusahaan secara utuh dan keseluruhan selama periode tertentu yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis tertentu. Salah satu cara investor agar dapat memantau kinerja perusahaan *go public* adalah dengan melihat isi dari laporan keuangan teraudit yang mereka terbitkan kepada publik (Haryani, 2012). Perusahaan dengan total profitabilitas yang baik, mengindikasikan bahwa manajemen sudah berhasil menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk dapat menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan dan pemegang saham (Kusuma, 2016). Salah satu tujuan dari adanya penilaian kerja adalah untuk memberikan motivasi para karyawan untuk selalu mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar mampu membantu perusahaan dalam mencapai misi dan sasaran organisasi serta melakukan evaluasi dan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain (Hartono & Wibowo, 2014).

Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), *corporate governance* merupakan struktur/aturan mengenai pengelolaan suatu organisasi yang diterapkan di dalam perusahaan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan sehingga mampu mewujudkan tujuan utamanya, yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang namun tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain. *Corporate governance* juga timbul karena adanya kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal/investor*), bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien, serta memberikan kepastian bahwa manajemen bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan (Hapsoro, 2008). Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* yang perlu diterapkan dalam perusahaan dalam pengelolaan organisasi adalah kewajaran dan kesetaraan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) setiap perusahaan harus memastikan prinsip *good corporate governance* telah dilakukan pada setiap aspek perusahaan agar anggota dan non-anggota dalam perusahaan dapat memperbaiki kerangka kerja serta mampu memberikan petunjuk kepada pihak-pihak yang mempunyai peranan dalam proses mengembangkan *good corporate governance* di dalam perusahaan (Mudholifah & Hartono, 2016).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Perusahaan yang besar memiliki total aset lebih banyak dikenal oleh masyarakat, perusahaan akan memiliki akses yang lebih besar dan mudah untuk memperoleh pendanaan dan modal dari berbagai sumber. Perusahaan dengan ukuran kecil sebenarnya juga masih bisa mendapatkan kesempatan untuk bertumbuh yaitu dengan melakukan pendanaan dari pihak luar, namun harus memaksimalkan penerapan *good corporate governance* agar investor yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Sari & Priyadi, 2016).

Leverage

Leverage menggambarkan proporsi atas penggunaan hutang jangka panjang dan jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan guna untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Hutang sering digunakan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis agar dapat terus tumbuh dan berkembang (Yuliana *et al.*, 2014). Perusahaan dengan

leverage yang rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil saat kondisi ekonomi sedang menurun, namun bisa saja mendapatkan keuntungan yang rendah jika kondisi ekonomi kembali membaik. Berbeda dengan perusahaan perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengalami kemungkinan mendapatkan resiko rugi yang besar, tetapi tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi (Isbanah, 2015).

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan tingkat kenaikan jumlah penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi peningkatan penjualan yang terjadi pada periode tertentu memberikan sinyal yang baik kepada investor, karena mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan ke publik (Hansen & Juniarti, 2014). Dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dapat diketahui bagaimana perusahaan tersebut mampu mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usaha sejenis (Kasmir, 2016:107).

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

Secara teoritis, praktik GCG mampu meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko manajer mengambil keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri, dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan (Kusumawardhani, 2012). *Corporate governance* yang didasari oleh *agency theory* menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik, maka konflik yang biasanya terjadi antara manajer dan pemilik (pemegang saham) yang timbul akibat adanya *asymetry information* akan dapat diminimalisir, sehingga manajer mampu bekerja secara efisien dan efektif (Nuswandari, 2009). Selain itu, perusahaan juga tidak akan mengeluarkan biaya agensi (*agency cost*) untuk memediasi kedua belah pihak sehingga biaya tersebut dapat dialokasikan ke kegiatan operasional lainnya yang lebih mampu menghasilkan laba bagi perusahaan (Rossi & Panggabean, 2012).

Pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Perusahaan

Aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Masyarakat akan lebih mengenal perusahaan yang besar, sehingga perusahaan akan melakukan kegiatan operasional dengan sangat berhati-hati agar stabilitas kinerja perusahaan tetap selalu baik di mata masyarakat tersebut. Dengan dilandasi oleh teori sinyal (*signalling theory*), pelaporan akan kondisi keuangan yang

diterbitkan oleh perusahaan mengenai kepemilikan total aset diyakini oleh investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dari semua lini perusahaan (Addiyah & Chariri, 2014). Semakin besar aset yang dimiliki artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat operasional dan kapasitas produksi yang tinggi, sehingga kualitas kinerja perusahaan akan meningkat karena semakin besar kesempatan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan akan tinggi jika perusahaan memilih menggunakan pendanaan dengan hutang dari pihak eksternal untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya hutang tersebut maka perusahaan harus melakukan pembayaran kewajiban beserta bunga yang telah ditetapkan oleh kreditur. Pembayaran beban bunga tersebut menyebabkan terjadinya pengurangan pendapatan perusahaan, sehingga laba yang diterima perusahaan harus dikurangkan untuk kepentingan pembayaran beban bunga kepada kreditur tersebut. Menurut Wardani & Rudolfus (2016) semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka resiko gagal bayar perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan pendanaan dengan menggunakan hutang harus mengetahui bagaimana cara agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaannya dan mampu meminimalisir risiko-risiko di masa depan.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang baik di setiap tahunnya dipercaya mampu menghasilkan *return* yang maksimal dan memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga akan mempengaruhi harga saham agar sesuai dengan ekspektasi/perkiraan investor. Sehingga investor percaya jika perusahaan memiliki jumlah tingkat pertumbuhan yang tinggi maka prospek di masa depan akan baik (Poernawarman, 2015). Pertumbuhan penjualan yang dilandasi oleh teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan, maka secara langsung laba yang diterima oleh perusahaan juga akan meningkat. Sehingga, kinerja perusahaan akan mampu lebih dimaksimalkan karena adanya penambahan dana dari laba yang telah dihasilkan.

Hipotesis

- H₁: Diduga *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₂: Diduga *firm size* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- H₃: Diduga *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 H₄: Diduga *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan asosiatif-kuantitatif, karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab (kausal) akibat antara *corporate governance*, *firm size*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan yang dibangun dengan teori-teori dan berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Data dari variabel dependen dan variabel independen yang diperoleh untuk penelitian berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2011:7-11).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 dengan jumlah sebanyak 39 perusahaan, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga didapati perusahaan yang layak untuk dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 36 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari *website* resmi BEI dan informasi-informasi penting lainnya yang didapatkan dari *website* resmi dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja Perusahaan (*Firm Performance*)

ROA merupakan proksi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kasmir (2016:201) rasio ROA dirasa lebih mampu mencerminkan kinerja perusahaan, karena mampu mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas pengelolaan dan penggunaan aset yang dimiliki. Rumus untuk menghitung rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Pengukuran dalam menghitung kualitas tata kelola perusahaan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan IBCG (*The Internet Based Corporate Governance*) *Rating Modified* yang merupakan pengembangan dari IBCG *Rating* yang didesain oleh Grzybkowski dan Wojcik (2006). Sistem penilaian berdasarkan “*yes/no responses*”, dimana apabila

terdapat informasi yang diinginkan dari kriteria yang dibutuhkan, maka poin yang diperoleh adalah 1 dan apabila informasi yang diinginkan tidak ada maka poin yang diperoleh adalah 0. Nilai indeks keseluruhan dari satu perusahaan dalam periode tahun tertentu berkisar antara 0 sampai dengan 100, semakin mendekati 100 maka kualitas implementasi tata kelola perusahaan perusahaan tersebut semakin baik. IBCG *Rating Modified* memiliki pengukuran tersendiri, yaitu:

Tabel 1.
KATEGORI UTAMA IBCG RATING MODIFIED

IBCG Category	Max Point	Max Weighted Points
Shareholder	42	30
Transparency	38	30
Board of Director	26	15
Executif Management	18	15
Technical Accessibility	10	10
Total	134	100

Sumber: Musdholifah dan Hartono (2016)

Rumus untuk menghitung nilai IBCG *Rating Modified* adalah sebagai berikut:

$$IBCG = \left[\left(\frac{\text{Score}}{\text{Max Points}} \right) \times 100\% \right] \times \text{max weighted}$$

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pengukuran variabel *firm size* dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki. Penggunaan Ln dilakukan agar data aset di setiap perusahaan yang berbeda tidak memiliki kesenjangan yang terlampau jauh (Wardani & Rudolfus, 2016). Jadi, pengukuran ukuran perusahaan dengan logaritma natural dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Log Natural of Total Assets}$$

Leverage

Leverage dihitung menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER), karena dengan rasio ini investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur (Bangun et al., 2017). Rumus dari DER menurut Kasmir (2016:157) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Rasio pertumbuhan digunakan dalam penelitian ini karena dirasa lebih mampu menggambarkan bagaimana peningkatan dan penurunan prestasi kerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun (Kasmir, 2016:107). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *sales growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menggunakan regresi linear berganda dengan melakukan pengujian pada beberapa uji asumsi klasik sebagai syarat kelayakan model, yaitu 1) Uji Normalitas; 2) Uji Multikolonieritas; 3) Uji Heteroskedastisitas; dan 4) Uji Linearitas. Setelah uji dinyatakan lolos, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian dengan 1) Uji Statistik F; 2) Uji Statistik t; dan 3) Koefisien Determinasi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2.
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Keterangan	Hasil
Uji Normalitas	Sig. (2-tailed) .200
Uji Multikolonieritas	<i>Tolerance</i> VIF
IBCG	.966 1.035
FS	.987 1.014
DER	.982 1.019
SG	.967 1.034
Uji Heteroskedastisitas	Sig. (2-tailed)
IBCG	.744
FS	.719
DER	.522
SG	.727
Uji Linearitas	R ² .000 df 28

Sumber: Output SPSS, diolah 2018.

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Hasil uji menggunakan Grafik *Normal Probability Plot*, plot berada ditengah mengikuti garis diagonal, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Selain melihat uji plot, uji normalitas juga dapat dilakukan menggunakan uji statistik *Kolomogorov-Smirnov* (K-S). Dilihat dari tabel 1, hasil dari uji statistik normalitas menunjukkan nilai signifikansi yang >0,05 yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Hasil pada uji multikolonieritas menunjukkan keempat variabel independen masing-masing memiliki nilai *tolerance* yang

berada di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model penelitian. Uji yang ketiga adalah uji heteroskedastisitas. Hasil uji dengan menggunakan Grafik *Scatterplot* menunjukkan tidak terdapat pola tertentu dalam grafik, sehingga model dinyatakan bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji spearman's rho. didapatkan masing-masing nilai Sig. (2-tailed) dari keempat variabel independen berada di atas 0,05, yang artinya model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Terakhir adalah uji linearitas. Uji ini dilakukan dengan uji *chi-square* (c^2), yaitu dengan membandingkan nilai c^2_{hitung} dengan c^2_{tabel} . Didapati nilai R² sebesar 0,000 dan jumlah data sebanyak 33. Kemudian mencari c^2_{hitung} dengan caramengkalikan nilai R² dengan jumlah data, yakni 0,000 x 33 = 0. Setelah itu, mencari nilai c^2_{tabel} pada derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) tertentu dan taraf signifikansi tertentu. Tabel 2 menunjukkan df sebesar 28, sehinggadidapatinilai c^2_{tabel} sebesar 41,337. Artinya nilai $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$, sehingga model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat.

Uji Hipotesis

Tabel 3.
HASIL UJI HIPOTESIS

	B	t	Sig.	Keterangan
Uji F			.001	Berpengaruh
Uji t				
(Constant)	-4.347	-2.859	.008	
IBCG	.071	2.670	.012	Berpengaruh
FS	-.061	-1.694	.101	Tidak Berpengaruh
DER	-.719	-2.240	.033	Berpengaruh
SG	5.100	2.747	.010	Berpengaruh
Dependen Variabel: ROA				
<i>Adjusted R²</i>			.412	

Sumber: Output SPSS, diolah 2018.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar 0,001 artinya *corporate governance, firm size, leverage, dan sales growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Untuk uji t, nilai signifikansi IBCG adalah sebesar 0,012 artinya Ha diterima dan secara parsial *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis selanjutnya, nilai signifikansi FS adalah sebesar 0,101 artinya Ha ditolak dan secara parsial *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai signifikansi DER adalah sebesar 0,033 artinya Ha diterima dan secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis terakhir

menunjukkan nilai signifikansi SG adalah sebesar 0,010 artinya H_0 diterima dan secara parsial *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bernilai 0,412 yang artinya 41,2% variasi kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat diterangkan oleh variasi variabel *corporate governance*, *firm size*, *leverage*, serta *sales growth* dan sisanya akan dijelaskan oleh variabel lain.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil ini mengungkapkan bahwa manajemen perusahaan yang mampu menerapkan *corporate governance* dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan tersebut dengan adanya kenaikan pada ROA didapatkan perusahaan. Penilaian *corporate governance* pada penelitian dengan menggunakan metode IBCG dimana penilaian dilakukan pada *website* resmi perusahaan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Semakin lengkap dan terperinci komponen-komponen di dalam *website* resmi dan laporan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik maka kinerja perusahaan juga akan baik.

Penelitian ini berhasil mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip dan mekanisme *corporate governance* dapat meminimalisasi konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham perusahaan, sehingga *agency cost* dapat dikurangi. Terutama bagi para *shareholder* yang meyakini dengan penerapan tersebut itu artinya manajer mampu bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Musdholifah dan Hartono (2016), Mustaqim dan Musdholifah (2017), dan Kelton dan Yang (2008) yang menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kerja dari para manajer agar lebih terkontrol sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pengaruh Firm Size terhadap Kinerja Perusahaan

Firm size pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki ukuran kecil atau besar tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingginya ukuran perusahaan tidak berbanding lurus dengan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar pada dasarnya memang memiliki kekuatan finansial yang lebih kuat dalam menunjang kinerja. Namun belum tentu mampu menghasilkan kinerja yang baik, karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan munculnya masalah-masalah yang lebih besar.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *signalling theory* yang menyatakan jika semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan kapasitas perusahaan dalam melakukan operasionalnya, sehingga dapat mengakibatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan lebih optimal. Namun pada hasil penelitian ini menyatakan jika aset yang dimiliki perusahaan saja tidak mampu meningkatkan kinerja, karena efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional dan pengelolaan kekayaan perusahaanlah yang nantinya akan lebih mampu mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Sehingga perlu adanya laporan mengenai informasi pengelolaan aset yang telah dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Primadanti dan Eko (2013), Fachrudin (2011), serta Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, belum tentu perusahaan-perusahaan kecil cenderung lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik karena akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Perusahaan

Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Maka semakin tinggi tingkat leverage akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas akan lebih mampu menghasilkan laba yang optimal. Sebagian laba yang diterima oleh perusahaan akan dijadikan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar pula sumber pendanaan yang akan diterima oleh perusahaan untuk kegiatan operasional sehari-hari guna meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer perlu memikirkan dengan sangat matang mengenai keputusan pendanaan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan pada dasarnya akan lebih mengutamakan menggunakan sumber pendanaan utama yang paling aman, yaitu pendanaan internal yang berasal dari laba perusahaan yang ditahan. Dengan perusahaan menggunakan sumber pendanaan internal, maka kinerja perusahaan akan lebih mampu dimaksimalkan. Penelitian ini sejalan dengan Roosiana dan Maswar (2016), Primadanti dan Eko (2013), serta Vithessonthi dan Tongurai (2015) yang menyatakan jika *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja yang lebih rendah dan akan lebih susah untuk mendapatkan peluang investasi. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi akan

mengurangi tingkat kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan tersebut

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Kinerja Perusahaan

Sales growth pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan di setiap tahunnya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan mampu meningkatkan tingkat penjualan itu artinya perusahaan tersebut telah mapan dalam menjalankan usahanya, pengelolaan manajemen perusahaan yang baik juga menyebabkan return yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai. Tingginya tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk yang diberikan oleh perusahaan menyebabkan peningkatan pada penjualan yang nantinya akan sejalan dengan peningkatan kinerja di dalam perusahaan.

Penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang terus meningkat itu artinya perusahaan dengan sangat baik mampu memberikan informasi mengenai produk yang dihasilkan kepada para konsumen maupun investor, sehingga terjadi kepercayaan terhadap produk yang ditawarkan. Semakin banyaknya penjualan yang dilakukan perusahaan akan dapat menyebabkan laba yang diterima juga akan meningkat dan kinerja perusahaan akan dapat ditingkatkan pula. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto dan Ria (2012), Maryama dan Asri (2015), Roosiana dan Maswar (2016), dan Tikawati (2016) yang menyatakan hasil yang serupa, yaitu jika tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi maka perusahaan akan melakukan perbaikan dalam penerapan tata kelola perusahaannya untuk menurunkan biaya modal agar laba yang diterima akan lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance, firm size, leverage, dan sales growth* terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2016 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan menemukan hasil bahwa: (1) *Corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan, maka kinerja perusahaan juga akan meningkat. (2) *Firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan, namun pengelolaan akan operasional dan kekayaan yang akan mempengaruhi kinerja tersebut. (3) *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka kinerja perusahaan akan menurun, begitupun sebaliknya. Jika hutang perusahaan tinggi, maka akan terjadi pengurangan laba yang didapatkan oleh perusahaan guna pembayaran bunga. (4) *Sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan di suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena semakin tingginya laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk peningkatan kegiatan operasional.

Berdasarkan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terbilang cukup kecil, yaitu hanya sebesar 0,412 atau 41,2%. Masih ada sisa sebesar 58,8% yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang lebih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan lebih besar dari ini, seperti contohnya struktur modal, dana pihak ketiga, *intellectual capital*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiyah, Alina dan Anis Chariri. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 146–153.
- Atiqoh, Zummatul dan Nur Fadrijih Asyik. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Size, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Saham Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5) <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/viewFile/1700/1659>.
- Audriene, Dinda.(2017). Saham Sektor Barang dan Konsumsi Jadi Primadona Pekan Lalu.<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170109074915-92-184880/saham-sektor-barang-dan-konsumsi-jadi-primadona-pekan-lalu>, Retrieved 8 November 2018.

- Bangun, Nurainun., Kurniawan Tjakrawala, Kurniati Andani, dan Linda Santioso. (2017). The Effect of Financial Leverage, Employee Stock Ownership Program and Firm Size on Firm Performance of Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*, 1(2), 82–98.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2006). *Fundamentals of Financial Management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanani, Famera dan Anani Aryani. (2012). Pengaruh Gender Dewan Komisaris, Gender Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan. *Wahana Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 7-19. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hansen, Verawati dan Huniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Size, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Business Accounting Review*, 2(1), 121-130. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hartono, Agus dan Alexander Wibowo. (2014). Pengaruh Employee Stock Ownership Program Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 85–91. <https://doi.org/0852-1875>.
- Haryani. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Yang ada di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Agustus 1945 Jakarta*, 1–11.
- Isbanah, Yuyun. (2015). Pengaruh ESOP, Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28–41. <https://doi.org/10.17970>.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Ed. 1, Cet. 9)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumawardhani, Septiana. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2008. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 4(7), 29–43.
- Musdholifah dan Ulil Hartono. (2016). Pengembangan IBCG Rating Sebagai Pengukuran Kualitas Corporate Governance dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Prosiding SEMNAS PPM 2016*, 194-199.
- Nuswandari, Cahyani. (2009). Pengaruh Corporate Governance Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(2), 70–84.
- Pearce, John dan Robinson, Richard. (2008). *Manajemen Strategis - Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Ed. 10, pp. 47–50*. Jakarta: Salemba Empat.
- Poernawarman. (2015). Pengaruh Return On Asset, Sales Growth, Asset Growth, Cash Flow, dan Likuiditas Terhadap Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *JOM Fekon*, 2(1), 1–14.
- Punawarman, Kristianto. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdampak pada Empat Hal. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/27/205740426/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-berdampak-pada-empat-hal>, Retrieved 14 Juli 2018.
- Rossi, Rio dan RositaPanggabean. (2012). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Komunikasi*, 3(9), 141–154.
- Sari, Roosiana dan Maswar Priyadi. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Deni dan MariaRudolfus. (2016). Dampak Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2011-2015. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 1–16.
- Wongso, Amanda. (2011). Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Teori Agensi dan

Teori. Signaling. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1–6.
<http://repository.wima.ac.id/id/eprint/236>.

Yudhiarti, Retno dan MohammadMahfud. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.

Yuliana, Ervita Safitri, dan Rika Ekawati. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen STIE MDP*, 1–14.
<http://eprints.mdp.ac.id/id/eprint/1832>.